

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk ekspresi ungkapan pikiran seseorang bisa juga menjadi kritik akan fenomena apa yang terjadi di dunia nyata, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dialami sendiri oleh penulisnya. Sebuah bentuk yang terlahir dari kegelisahan yang selama ini dialami. Hal tersebut mungkin juga menjadi sesuatu yang dirasakan oleh banyak orang yang berbagi pengalaman hidup yang sama.

Kehidupan bermasyarakat di Indonesia masih kental dengan budaya patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat pada laki-laki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda.

Patriarki menurut *Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan (1991 : 25-26)* berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding

perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Norma-norma moral maupun hukum pun bersifat *double standard* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum lelaki dibandingkan kepada perempuan. *Patriarki* juga dapat dianggap sebagai sistem yang menindas dan merendahkan kaum perempuan, karena laki-laki mendominasi kontrol atas perempuan, baik secara fisik (badan), seksualitas bahkan pekerjaan; dalam pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat.

Patriarki yang berkembang di masyarakat sulit dihilangkan karena telah menjadi budaya turun temurun yang selalu dianggap wajar dan lumrah. Perempuan selalu dikaitkan dengan sifat memelihara, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan bekerja (mencari nafkah). Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersikap agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya memunculkan anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang superior jika dibandingkan dengan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa patriarki menekankan kekuasaan bapak/suami dalam hal yang mendominasi, mensubordinasikan dan mendiskriminasi kaum perempuan; yakni dominasi orangtua (utamanya ayah) atas anak, dominasi suami atas istri, pengagungan tradisi keperawanan, inferioritas perempuan, perbedaan stereotip laki-laki dan perempuan, dan penekanan fungsi reproduksi perempuan. Dalam hal ini, laki-laki mendapat posisi dan peran

yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki keputusan sendiri (Yulianeta, 2009:82).

Budaya patriarki yang sudah turun temurun tidak hanya dijumpai di negara-negara dunia ketiga. Beberapa negara maju masih kental dengan budaya patriarki dan cenderung konservatif, misalnya Jepang dan Korea Selatan. Walaupun identik dengan kemajuan teknologinya, Korea Selatan masih dianggap sebagai negara dengan budaya *patriarki* yang dominan.

Dilansir dari *BBC.com*, *The Economist* menyatakan bahwa Korea Selatan merupakan negara maju paling buruk bagi wanita bekerja berdasarkan *glass ceiling index*. *Glass ceiling* adalah sebuah metafora yang mengacu pada hambatan transparan dan artifisial yang dihadapi wanita atau kaum minoritas untuk meraih jabatan tinggi dalam suatu perusahaan atau organisasi. Korea selatan memiliki kesenjangan upah gender tertinggi di antara negara maju lainnya, perempuan negara tersebut hanya mendapatkan 63% gaji yang diterima oleh laki-laki.

Di Korea Selatan sangat wajar terjadi jika seorang wanita menikah, maka wanita tersebut yang semula bekerja memutuskan untuk berhenti bekerja demi tinggal di rumah dan mengurus keluarga (suami dan anak), karena adanya anggapan bahwa peran perempuan adalah di rumah dan merawat/memelihara anak.

Namun kemudian munculah stereotip bahwa ibu rumah tangga merupakan profesi yang mudah dan rendah, seolah-olah ibu rumah tangga tidak lebih berarti dari wanita yang bekerja kantoran dan pemalas karena

hanya mengurus rumah dan anak dengan mudah, sedangkan sang suami harus bekerja keras mencari uang.

Saat ini muncul fenomena kaum perempuan muda Korea Selatan yang kemudian menolak/enggan menikah karena tidak mau terkekang oleh tradisi bahwa perempuan setelah menikah harus tinggal di rumah. Fenomena ini ditunjukkan sebagai bentuk perlawanan dan penolakan bahwa perempuan juga ingin mengaktualisasikan diri di luar dengan memiliki karier sendiri.

Salah satu penulis di Korea Selatan kemudian menuangkan ekspresinya akan ketidakadilan ini melalui novel yang berjudul *Kim Ji-Yeong*, Lahir Tahun 1982. Sang penulis, *Cho Nam-Joo* berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai seorang perempuan yang kemudian menjadi ibu, memutuskan untuk menulis novel *Kim Ji-yeong*, Lahir Tahun 1982 sebagai bentuk kegelisahannya atas diskriminasi yang selama ini ia terima. Novel ini berbentuk fiksi namun juga dipenuhi dengan catatan kaki hasil riset sang penulis atas kondisi nyata yang selama ini terjadi di Korea Selatan.

Novel *Kim Ji-Yeong*, Lahir Tahun 1982 menjadi sensasi internasional setelah seorang politisi di Korea Selatan memberikan buku tersebut kepada presiden *Moon Jae-in*, yang merupakan presiden Korea Selatan pada masa itu. Tidak ketinggalan para *idol* Korea Selatan, seperti anggota boyband BTS, RM dan Sooyoung dari Girl's Generation memuji novel tersebut sehingga menimbulkan diskusi nasional tentang isu ketidakadilan gender

yang masih dialami banyak perempuan di negara tersebut. Hal ini tentu kemudian menimbulkan kontroversi yang meluas, banyak pihak terutama kaum laki-laki yang merasa keberatan akan novel tersebut. Mereka tidak terima karena merasa hidup sebagai laki-laki juga tidak kalah berat dan bukan hanya perempuan saja yang merasakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis tertarik dan memutuskan untuk mengkaji novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* ke dalam bentuk skripsi dengan judul:

Analisis Wacana Kritis Representasi Nilai Feminisme Tokoh *Kim Ji-Yeong* dalam Novel “*Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*” Di Komunitas Bookstagram Indonesia

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana feminisme direpresentasikan melalui bahasa, simbol-simbol dan tanda-tanda dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya *Cho Nam-Joo*.

1.3. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana tokoh *Kim Ji-Yeong* diposisikan sebagai subjek-objek dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*
- b. Bagaimana posisi penulis-pembaca dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982*

- c. Bagaimana analisis wacana kritis representasi nilai feminisme tokoh Kim Ji-Yeong dalam novel Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982 karya Cho Nam-Joo

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji tokoh Kim Ji-Yeong diposisikan sebagai subjek-objek dalam novel Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982
- b. Mengkaji posisi penulis-pembaca dalam novel Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982.
- c. Mengkaji representasi nilai feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh *Kim Ji-Yeong* dalam novel karya *Cho Nam-Joo* tersebut.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak dalam bermacam-macam aspek, seperti:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam penelitian berbasis kualitatif yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian analisis teks sebagai salah satu kajian dalam Ilmu Komunikasi. Mahasiswa komunikasi yang ingin melakukan penelitian tentang kajian teks melalui analisis wacana kemudian

dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, ada tiga manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini:

a. Bagi peneliti

Manfaat utama yang didapat oleh penulis berkat penelitian ini, selain bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan tentang feminisme adalah mengetahui kondisi perempuan-perempuan Indonesia di era modern dalam hal kesetaraan gender dan bagaimana perspektif mereka akan isu yang semakin luas dibicarakan orang.

b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca yang ingin lebih mengetahui nilai-nilai feminisme dan alasan mengapa kesetaraan gender itu penting bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kaum perempuan saja. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong minat membaca terutama buku-buku fiksi, karena buku fiksi juga mengandung banyak informasi yang berguna dan bermanfaat.

c. Masyarakat

Secara luas, penulis berharap penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pada khalayak akan pentingnya

kesetaraan gender dan bahwa selama ini terdapat stereotip dan pola pikir masyarakat yang merugikan dan tidak adil bagi perempuan, baik disadari atau tidak.

1.6. Kerangka Pemikiran

6.1 Gender dan Konstruksi Sosial

Gender berasal dari bahasa latin “*genus*”, berarti tipe atau jenis. *Gender* merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep *gender* juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama. Misalnya, secara umum, pekerjaan memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah selalu dikaitkan sebagai pekerjaan perempuan. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki, atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Peran sosial

atau yang sering disebut sebagai peran gender yang berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender.

Ketidakadilan dan diskriminasi *gender* merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau ketidakadilan akibat dari sistem struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan *gender* terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, namun ketidakadilan gender berdampak pula terhadap laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender mencakup: (1) marginalisasi atau peminggiran; (2) subordinasi; (3) pandangan stereotip; (4) kekerasan; dan (5) beban ganda bagi perempuan. Dalam konteks penelitian ini, walaupun sudah banyak yang mengkaji penelitian tentang gender, tapi masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang nilai feminisme dari sebuah novel yang sudah dibaca oleh banyak orang.

6.2 Karya Sastra sebagai bagian dari Komunikasi

Novel sebagai salah satu bentuk dari karya sastra merupakan media komunikasi yang dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasannya kepada khalayak luas. Berbeda dengan media lain, karya

sastra lebih bersifat persuasif karena mengajak pembaca untuk mendalami kehidupan seorang karakter dan mempengaruhi, untuk bisa berempati dengan kondisi kehidupan tokoh tersebut. Penulis novel yang baik dapat membuat pembaca seakan berada dalam posisi si tokoh utama dan mau tidak mau memikirkan masalah yang sedang dihadapi tokoh tersebut.

Oleh karenanya, karya sastra, dalam hal ini novel, dapat sangat efektif ketika seseorang ingin mempengaruhi atau menyajikan suatu gambaran realitas sosial kepada pihak-pihak yang selama ini belum tahu, atau secara tidak sadar mengabaikan isu-isu yang sebenarnya penting untuk diperhatikan.

6.3 Analisis Wacana

Berdasar pada judul dan rumusan masalah, maka digunakanlah pendekatan feminis. Representasi nilai feminisme pada penelitian ini dianalisis dengan konsep analisis wacana *Sara Mills*. Secara etimologis “wacana” (*discourse*) berasal dari bahasa latin *discurrere* (mengalir ke sana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (‘mengalir secara terpisah’ yang ditransfer maknanya menjadi ‘terlibat dalam sesuatu’, atau ‘memberi informasi tentang sesuatu’) (*Titscher*, 2009:42). Sedangkan wacana feminis *Sara Mills* menurut *Eriyanto* (2009:199) memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatian dari

perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.

Dalam praktiknya, menurut *Budianta (2002: 201-202)* kajian-kajian feminis menyoroti cara-cara media massa mengkonstruksi berbagai stereotip mengenai perempuan, sekaligus mempelajari bagaimana suatu teks mengandung pesan perlawanan terhadap ideology dominan, yaitu ideologi patriarki. Patriarki merupakan suatu ide atau gagasan yang menganggap perempuan sebagai liyan “*the other*” (*Gamble, 2010: 71*). Ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki.

Analisis wacana perspektif feminis memusatkan perhatian pada gender. Gender dalam hal ini dipahami sebagai cara pandang terhadap laki-laki dan perempuan dari sudut pandang nonbiologis. Gender merupakan konsep sosial yang merupakan konstruksi feminitas dan maskulinitas yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, organisasi, sosial bahkan pembagian kerja (*Ryan, 2010: 26-27*). Penggambaran *gender* dalam suatu teks menurut *Baxter (2003: 49)* dinilai bias karena adanya bentuk dominasi kekuasaan yang menekan dan merugikan salah satu pihak.

Menurut *Mills (2005: 1-2)*, elemen penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis representasi gender dalam suatu teks adalah gaya bahasa. Pilihan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam sebuah teks akan memberikan

penjelasan tentang pemaknaan gender. Namun, menurut Mills (2005: 123) analisis dalam skala wacana tidak harus terikat pada gaya bahasa, melainkan lebih memperhatikan konteks yang lebih luas dan struktur narasi teks, seperti karakter tokoh, *fragmentation*, *focalization*, dan *schemata* dalam cerita fiksi dan surat kabar. Keempat aspek tersebut mampu memberikan pemahaman lebih jelas mengenai bias gender dalam suatu teks.

Unsur pertama yang dianalisis adalah karakter tokoh dalam suatu teks. Karakter tokoh merupakan sesuatu yang dibentuk (Mills, 2005: 123). Pemaknaan mengenai gender telah membuat penggambaran yang berbeda antara karakter tokoh perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang lemah, sensitive, pasif dan tidak mandiri. Sedangkan laki-laki adalah pihak yang aktif, agresif, seorang pelindung yang kuat. Penggambaran karakter perempuan yang demikian dianggap telah ditentukan oleh *stereotip* (Mills, 2005: 132). Perempuan digambarkan sesuai dengan stereotip masyarakat mengenai perempuan itu sendiri.

Unsur selanjutnya yang dianalisis yaitu *fragmentation*. *Fragmentation* mengacu pada pengkotak-kotakkan tubuh dalam hal penggambaran tokoh, terutama perempuan (Mills, 2005: 133). Perempuan ditampilkan pada teks bukan dalam fisik yang utuh, melainkan hanya bagian-bagian tubuh tertentu. Bagian tubuh perempuan yang ditampilkan dilihat berdasarkan sudut pandang laki-

laki. Hanya bagian-bagian tubuh tertentu yang menurut laki-laki menarik dari sisi seksualitaas, dijadikan objek yang paling dering ditampilkan dalam suatu teks. Secara umum, di dalam suatu teks hamper tidak pernah ditemukan penggambaran fisik perempuan yang dilihat berdasarkan sudut pandang perempuan itu sendiri. Contoh visual dari *fragmentation* sering ditemukan dalam iklan. Model perempuan dalam iklan ditampilkan hanya sebagian tubuhnya, missal kaki dan bibir. Penggambaran tersebut berkebalikan dengan iklan yang menampilkan model laki-laki. Iklan produk untuk laki-laki umumnya lebih fokus pada produk, bukan gambaran fisik laki-laki. Jika laki-laki ditampilkan dalam iklan, mereka akan ditampilkan secara keseluruhan (Mills, 2005: 138).

Unsur ketiga yang dianalisis adalah *focalization*. Jika ditinjau dari asal kata, *focalization* berarti *to focalize* atau ‘fokus’, sehingga *focalization* dapat dipahami sebagai fokus teks. Hal yang demikian dapat disebut sebagai prioritas teks. (Mills, 2005: 143). Prioritas dalam hal ini berhubungan dengan penggambaran detil perempuan dan laki-laki, mulai daaari fisik, peran, emosi, serta perkembangan yang dicapai di sepanjang teks. Menurut Rimmon-Kennan (2002: 73-76), *focalization* lebih dipahami sebagai kedekatan teks terhadap objek dan cara teks menceritakan objek tersebut. Kedekatan tersebut akan terlihat sangat jelas dalam eksternal *focalization* yang memposisikan narrator sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita. Dalam

focalization menurut Rimmon-Kennan (2002: 84) dapat dilihat posisi ideology sebuah teks karena salah satu aspek penting dalam *focalization* adalah representasi ideologi.

Unsur terakhir yang menjadi fokus analisis adalah *schemata*. *Schemata* merupakan kerangka yang paling luas karena berhubungan dengan cara berpikir, cara pandang, dan kepercayaan di alam masyarakat secara umum. *Schemata* merupakan *cultural images* atau gambaran secara kultural (Mills, 2005: 148). Mills melihat bahwa masyarakat telah memiliki pola pemikiran mengenai pemaknaan gender, contohnya seksisme. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai subordinat laki-laki.

6.4 Analisis Wacana Kritis oleh Sara Mills

Berbeda dengan *model critical linguistic* lain seperti Roger Fowler dkk dan Van Leeuwen, Sara Mills memiliki pendapatnya sendiri dalam memandang sebuah naskah teks. Jika *critical linguistic* memusatkan perhatiannya pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, maka Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks.

Posisi-posisi ini, dalam arti siapa yang menjadi subjek penderitaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi actor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana

pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula actor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

a) Posisi: Subjek – Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian penting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Akan tetapi, berbeda dengan analisis tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di masyarakat. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan

mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

b) Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh *Sara Mills* adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan.

Sara Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model seperti ini, teks dianggap hanya sebagai bentuk produksi dari seorang penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca.

Pembaca hanya ditempatkan sebagai konsumen belaka yang tidak mempengaruhi pembuatan teks. Model yang diperkenalkan Mills justru sebaliknya, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh sebab itu, pembaca disini tidak dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga ikut tergabung dalam transaksi yang kemudian akan terlihat dalam teks yang dihasilkan.

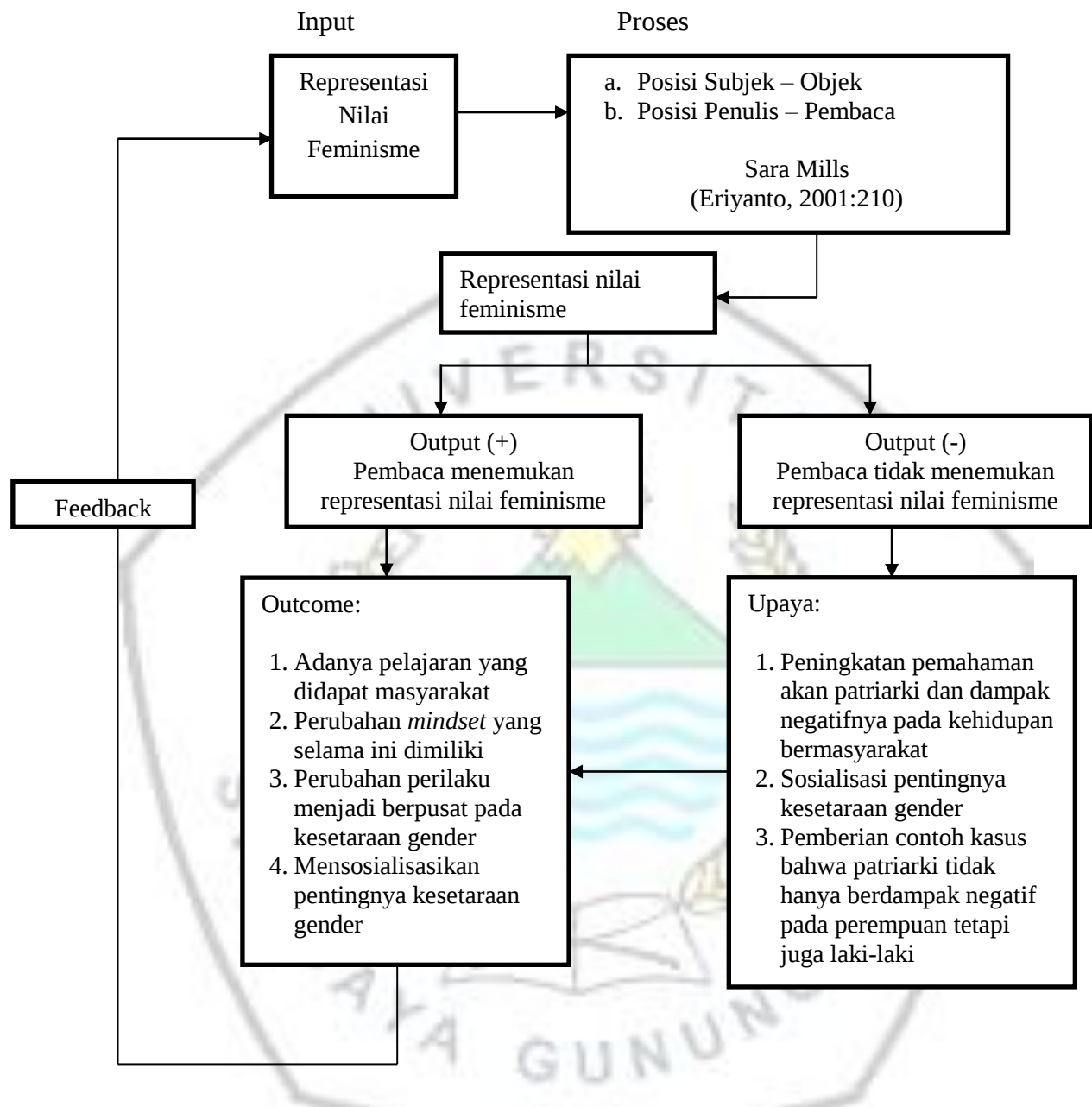
c) Kerangka Analisis

Sara Mills dengan memakai analisis *Althusser* lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk pen-subjekkan seseorang: satu pihak

mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsir.

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis oleh Sara Mills. Pertama, bagaimana aktor dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.





1.7. Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

7.1 Definisi Konsep Penelitian

- a. Representasi adalah bagaimana penulis novel *Kim Ji-Yeong*, Lahir Tahun 1982 menampilkan, menunjukkan serta mendeskripsikan

tindakan dan pemikiran feminisme dari tokoh *Kim Ji-Yeong* melalui penggunaan bahasa yang dipilih dalam menyampaikan cerita di dalam novel tersebut.

- b. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, politik dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mendefinisikan, membangun dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi dan sosial.
- c. Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.
- d. Analisis Wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Analisis wacana mengkaji muatan pesan, nuansa, dan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks.
- e. *Kim Ji-Yeong* adalah tokoh utama dalam novel *Kim Ji-Yeong*, Lahir Tahun 1982.
- f. Novel *Kim Ji-Yeong*, Lahir Tahun 1982 adalah novel karya *Cho Nam-Joo* yang terbit pertama kali di Korea Selatan pada tahun

2016 yang meledak di pasaran sehingga menarik perhatian pembaca internasional. Gramedia Pustaka Utama merilis versi terjemahan Indonesia pada tahun 2019, dan hingga Pebruari tahun 2020 sudah diterjemahkan ke dalam 18 bahasa. Film adaptasi dari novel ini dirilis pada bulan November 2019, dan serupa dengan bukunya, film tersebut juga menuai banyak kontroversi terutama di negara Korea Selatan itu sendiri.

7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian ini merujuk pada analisis wacana oleh Sara Mills seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Analisis wacana kritis representasi nilai feminisme tokoh Kim Ji-yeong dalam novel “Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982” di	Posisi Subjek – Objek	a. Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. b. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. c. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

komunitas bookstagram Indonesia	Posisi Penulis – Pembaca	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.
---------------------------------------	-----------------------------	--

1.8. Metode Penelitian

8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills. Dalam perspektif analisis wacana, teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu berkaitan erat dengan ideologi. Menurut pemahaman itulah, Mill berpendapat bahwa diperlukan adanya pengkajian lebih dalam mengenai dua posisi tersebut. Siapa yang menjadi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks bergantung pada imajinasi khalayak dalam membaca teks tersebut.

8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan oleh karenanya hasil kajian dari penelitian tersebut tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan penentuan sumber data yang akan diwawancarai secara *purposive* atau disengaja (*nonprobability purposive sampling*). Informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dan tidak dilakukan secara acak.

b. Teknik Pemilihan Informan

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat *Spradley* mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi

semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan komunitas pembaca buku di instagram sebagai sumber data atau informan.

Komunitas pembaca buku di instagram atau lebih dikenal dengan nama bookstagrammer terdiri dari banyak anggota yang tersebar di seluruh indonesia, bahkan dunia. Anggotanya rutin

memposting buku apa saja yang sudah mereka baca dan memberikan ulasan untuk dibagikan secara luas.

Komunitas bookstagram indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam lapisan masyarakat yang berasal dari banyak daerah di indonesia. Tentunya mereka juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari usia, status ekonomi sosial, gender serta status pernikahan.

Hal ini tentu berpengaruh kepada penelitian yang akan dilaksanakan, dengan banyaknya variasi latar belakang informan, maka akan didapat lebih banyak data tentang pengaruh yang ditimbulkan setelah membaca novel *Kim Ji-Yeong* Lahir Tahun 1982, dan bagaimana informan menafsirkan representasi feminisme yang coba disampaikan oleh sang penulis novel, *Cho Nam-Joo*.

Komunitas online bookstagram juga tentunya sudah terbiasa membaca buku, sehingga lebih mudah mengartikan teks atau pesan yang berusaha disampaikan oleh penulis novel *Kim Ji-Yeong* Lahir Tahun 1982.

8.3 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: dilakukan dengan membaca novel *Kim Ji-Yeong* Lahir Tahun 1982, lalu menganalisa ideologi feminisme sang penulis yang terkandung di dalam novel tersebut.

- b. *Research Document*: dilakukan dengan mencari data-data dari berbagai surat kabar online, situs berita dan dokumen tertulis lainnya seperti buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan feminisme dan perjuangan kaum wanita dalam melawan patriarki, sebagai landasan teori dalam penelitian ini.
- c. Wawancara: dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa responden untuk mengukur sejauh mana pesan yang ingin disampaikan oleh Cho Nam-Joo dapat diterima oleh pembaca novelnya.

8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data menurut Sugiyono (2013:270), meliputi uji: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Pengujian keabsahan data yang paling utama terletak pada uji kredibilitas data, yakni dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi lain dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber. Data dari berbagai sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif tidak bisa dirata-ratakan tetapi dapat dideksripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda.

2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.
3. Triangulasi waktu berarti kapan tepatnya waktu pelaksanaan penelitian dapat mempengaruhi kredibilitas data, kondisi informan di waktu yang berbeda-beda bisa menghasilkan hasil data yang berbeda juga.

Pengujian *trasferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan ketepatan atau apakah dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Pengujian *dependability* juga disebut sebagai uji reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian *confirmability* disebut sebagai uji objektivitas penelitian, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang.

8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus menerus hingga data menjadi jenuh.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2010:334) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti dalam melakukan analisis sehingga peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitian yang sedang dilaksanakan. Bahan yang sama bisa saja diklasifikasikan berbeda oleh peneliti lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:247), langkah-langkah menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kegiatan mencari tema dan pola hasil temuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk

memfokuskan penelitiannya pada pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tabel, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Data display berguna agar data dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga hasil penelitian lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pengolahan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan Model Sara Mills, yang lebih menekankan bagaimana aktor dan pembaca diposisikan dalam teks, baik yang ditampilkan sebagai objek atau pun subjek.

Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel penelitian yang berisi penjelasan mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Tabel yang digunakan terdapat dalam kerangka pemikiran yang sudah disampaikan sebelumnya.

1.9. Lokasi dan Jadwal Penelitian

9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara visual tanpa tatap muka secara langsung, penulis mengumpulkan lima orang wanita dari berbagai macam latar belakang dan usia yang sudah membaca secara tuntas novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982.

Penulis secara awal berkomunikasi melalui instagram kemudian berlanjut menjadi sesi wawancara tertulis menggunakan email.

9.2 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan akan dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2020.